

Submitted:
21 September 2023
 Revised:
17 November 2023
 Published:
30 November 2023

EKSPLORASI PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KURIKULUM MERDEKA

**AFRILIANA WULAN DARI¹, ANNA DEWI SIREGAR², FAIZUL
 AKBAR³, PUTRI PATMA NEGARA⁴, SANDRA YUNITA⁵**

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

CONTACT

Correspondence Email:
 afrilianawulan@gmail.
 com

Address: Jalan M Yunus
 Lubuk Lintah, Kota
 Padang, Kode Pos: 25153

KEYWORDS

Persepsi Siswa,
 Problematika
 Pembelajaran,
 Pembelajaran Sejarah,
 Kurikulum Merdeka,
 IPS terpadu

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap problematika pembelajaran sejarah dalam konteks Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran sejarah dalam IPS terpadu seringkali kurang mendapatkan porsi yang memadai, sehingga berdampak pada rendahnya minat dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VIII dan guru IPS di SMP Negeri 2 Kota Solok yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika utama dalam pembelajaran sejarah, yaitu rendahnya minat belajar siswa, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta beban tugas yang dirasakan berlebihan. Selain itu, siswa cenderung memandang pembelajaran sejarah sebagai kurang menarik dan membosankan karena dominasi metode ceramah dan kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika tersebut antara lain dengan memberikan perhatian individual kepada siswa, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, serta melakukan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi siswa memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa agar tujuan pembelajaran sejarah dalam membentuk kesadaran historis dan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

I. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Sa'diyah, 2022). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, dan bertanggung jawab (Nurhayati, 2020). Dalam pembelajaran sejarah memiliki posisi strategis, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan masa lalu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran sejarah, karakter, dan identitas kebangsaan peserta didik (Anis dkk., 2020; Syahputra dkk., 2020a)

Namun demikian, pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran sejarah tidak berdiri sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama dengan geografi, ekonomi, dan sosiologi (Hendriawan dkk., 2019; Raditya, 2020; Samiah dkk., 2021). Model pembelajaran IPS terpadu ini pada satu sisi bertujuan memberikan pemahaman yang holistik tentang fenomena sosial, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan persoalan, khususnya terkait dengan kedalaman materi dan penekanan pada masing-masing disiplin ilmu (Tohri dkk., 2023).

Dalam praktiknya, integrasi ini sering kali menyebabkan materi sejarah kurang mendapatkan porsi yang memadai, baik dari segi waktu, pendekatan, maupun strategi pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran sejarah cenderung disampaikan secara ringkas, normatif, dan kurang eksploratif. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena karakteristik sejarah sebagai disiplin ilmu yang menuntut pemahaman kronologis, analisis sebab-akibat, serta interpretasi terhadap peristiwa masa lalu, tidak selalu dapat diakomodasi secara optimal dalam skema pembelajaran terpadu. Berbeda dengan ekonomi yang lebih aplikatif atau geografi yang lebih kontekstual secara spasial, sejarah membutuhkan pendekatan reflektif dan naratif yang kuat agar mampu membangun kesadaran historis siswa. Ketika pembelajaran sejarah hanya menjadi bagian kecil dari IPS, maka potensi pembentukan kesadaran tersebut menjadi kurang maksimal.

Dalam implementasinya, pembelajaran sejarah di tingkat SMP juga masih menghadapi berbagai tantangan. Sejarah kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan karena dominan pada hafalan fakta, tanggal, dan peristiwa tanpa dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa (Eggink, 2018; Loewen, 2018). Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah (Sutrisno, 2019). Dalam IPS terpadu, permasalahan ini semakin diperkuat oleh kecenderungan guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat umum dan kurang spesifik terhadap karakteristik masing-masing disiplin ilmu, termasuk sejarah (Nurhuda, 2020).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered (Effendi, 2018; Komariah dkk., 2021). Dalam

pembelajaran sejarah, kurikulum ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, pemahaman konteks, serta pengambilan nilai dari peristiwa masa lalu (Aisyah dkk., 2019; Haniah dkk., 2020; Keleşzade dkk., 2018). Artinya, sejarah tidak lagi sekadar dihafal, tetapi harus dipahami dan dimaknai. Namun, dalam realitas di lapangan, tidak semua guru mampu mengimplementasikan tuntutan tersebut secara optimal, terutama dalam konteks IPS terpadu yang memiliki keterbatasan alokasi waktu dan kompleksitas materi (Rahayu, 2022)

Selain faktor guru dan kurikulum, problematika pembelajaran sejarah juga berkaitan erat dengan persepsi siswa. Banyak siswa menganggap sejarah sebagai pelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga kurang menarik untuk dipelajari (Febriyanti dkk., 2021; Laksono, t.t.; Syahputra dkk., 2020b). Persepsi ini menjadi krusial, karena secara langsung mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Putri & Nugroho, 2021). Dalam konteks SMP, persepsi siswa terhadap sejarah menjadi semakin penting untuk dikaji, mengingat pada fase ini terjadi pembentukan awal cara pandang siswa terhadap berbagai disiplin ilmu dalam IPS

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Kota Solok, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran sejarah, seperti kurangnya variasi metode mengajar, rendahnya minat belajar siswa, serta minimnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung pasif, kurang fokus, bahkan menunjukkan ketidaktertarikan terhadap materi sejarah yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran sejarah dalam konteks IPS terpadu.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini secara sengaja memfokuskan kajian pada pembelajaran sejarah, meskipun berada dalam kerangka mata pelajaran IPS terpadu. Fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sejarah memiliki peran fundamental dalam pembentukan kesadaran kebangsaan dan karakter siswa, namun justru sering terpinggirkan dalam praktik pembelajaran IPS di SMP. Dengan demikian, kajian yang lebih spesifik terhadap sejarah diperlukan untuk mengidentifikasi problematika yang lebih mendalam dan kontekstual.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap problematika pembelajaran sejarah yang mereka alami dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan memahami persepsi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang menjadi penghambat pembelajaran sejarah, sekaligus memberikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, meskipun berada dalam kerangka IPS terpadu di tingkat SMP.

II.METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait persepsi siswa terhadap problematika pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara alami (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Solok pada Februari 2025. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu siswa kelas VIII dan guru IPS yang dianggap mampu memberikan informasi relevan sesuai fokus penelitian. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, tetapi berdasarkan prinsip kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak menunjukkan temuan baru. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan sekolah, foto kegiatan, dan perangkat pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas, wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman siswa, sedangkan dokumentasi sebagai data pendukung. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2018). Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai problematika pembelajaran sejarah berdasarkan persepsi siswa.

III. RESULT AND DISCUSSION

Kurangnya Minat Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu problematika utama dalam pembelajaran sejarah di kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok adalah rendahnya minat belajar peserta didik. Dalam konteks IPS terpadu, materi sejarah sering kali dianggap sulit, banyak, dan cenderung abstrak. Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan memahami konsep-konsep sejarah, terutama karena materi disajikan dalam bentuk narasi panjang tanpa penjelasan kontekstual yang memadai. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca maupun mempelajari materi sebelum pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat kondisi yang telah dijelaskan dalam latar belakang, bahwa pembelajaran sejarah dalam IPS terpadu sering kali tidak mendapatkan porsi yang cukup baik dari segi waktu maupun pendekatan. Akibatnya, pembelajaran sejarah lebih bersifat informatif daripada reflektif. Siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa memahami makna di balik peristiwa sejarah tersebut.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa rendahnya minat belajar juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang hanya menunggu penjelasan guru tanpa melakukan persiapan belajar sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa masih rendah, terutama dalam memahami materi sejarah yang membutuhkan kemampuan berpikir kronologis dan analitis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karima & Samudra, 2023), yang menyatakan bahwa motivasi belajar sejarah siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan persepsi terhadap mata pelajaran, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan lingkungan belajar .

Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa persepsi negatif terhadap sejarah sebagai mata pelajaran yang sulit akan berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh (Sari dkk., 2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa . Hal ini memperkuat bahwa rendahnya minat belajar yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya berdampak pada sikap siswa, tetapi juga pada capaian akademik mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar siswa terhadap sejarah tidak hanya disebabkan oleh karakteristik materi, tetapi juga oleh cara penyajian yang kurang menarik dan kurang kontekstual. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kondisi ini menjadi tantangan serius karena pembelajaran seharusnya mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata siswa agar minat belajar dapat meningkat secara signifikan.

Metode Pembelajaran Guru yang Kurang Bervariasi

Problematika kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas mencatat, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif. Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan ini kurang efektif karena sejarah membutuhkan penyajian yang naratif, kontekstual, dan melibatkan imajinasi serta analisis siswa (Surur, 2021). Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran sering kali hanya berupa penjelasan singkat dari guru, kemudian dilanjutkan dengan tugas mencatat materi dari buku paket. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang memahami materi secara mendalam. Beberapa siswa menyatakan bahwa penjelasan guru terkadang tidak fokus pada inti materi, sehingga menambah kebingungan mereka.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih bersifat teacher-centered. Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan yang monoton dapat menghambat terbentuknya kesadaran sejarah siswa, karena siswa tidak diberi ruang untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sabilillah, 2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar sejarah secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Selain itu, penelitian Sumiyati (2017) juga menemukan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang monoton menjadi salah satu faktor utama rendahnya kualitas pembelajaran sejarah. Guru perlu mengembangkan metode yang lebih variatif, seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan media digital agar siswa lebih aktif dan tertarik dalam pembelajaran.

Banyaknya Tugas yang Diberikan kepada Peserta Didik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, terutama tugas mencatat atau merangkum materi. Tugas yang diberikan hampir setiap pertemuan ini membuat siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar sejarah. Meskipun tugas memiliki fungsi sebagai alat evaluasi pembelajaran, dalam praktiknya tugas yang terlalu banyak justru menjadi beban bagi siswa. Hal ini terutama terjadi ketika tugas tidak diimbangi dengan pemahaman yang cukup terhadap materi. Akibatnya, siswa hanya mengerjakan tugas secara mekanis tanpa benar-benar memahami isi materi.

Dalam pembelajaran sejarah, tugas seharusnya dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, seperti analisis peristiwa atau interpretasi sumber sejarah. Namun, berdasarkan temuan penelitian, tugas yang diberikan masih bersifat repetitif dan kurang menantang secara intelektual. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sihombing dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan hasil belajar siswa. Ketika siswa merasa terbebani oleh tugas, motivasi belajar mereka cenderung menurun, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar. Selain itu,

penelitian (Sapitri dkk., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan pemberian tugas konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih inovatif dapat menjadi alternatif untuk menggantikan tugas yang monoton. Pemberian tugas dalam pembelajaran sejarah perlu dirancang secara lebih proporsional dan bermakna. Guru perlu memastikan bahwa tugas yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah dalam IPS Terpadu

Persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah dalam IPS terpadu cenderung negatif. Sebagian besar siswa menganggap pembelajaran sejarah kurang menarik dan membosankan. Persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesulitan memahami materi, metode pembelajaran yang monoton, dan banyaknya tugas yang diberikan.

Dalam hal IPS terpadu, posisi sejarah yang tidak berdiri sebagai mata pelajaran mandiri juga mempengaruhi persepsi siswa. Materi sejarah sering kali disampaikan secara singkat tanpa pendalaman, sehingga siswa tidak dapat memahami keterkaitan antar peristiwa secara utuh. Persepsi negatif ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi kurang aktif, tidak fokus, dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Putri & Nugroho, 2021) yang menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran sangat mempengaruhi tingkat partisipasi dan hasil belajar mereka. Persepsi yang negatif akan menurunkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian (Karima & Samudra, 2023) juga menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi siswa dapat dilakukan melalui perbaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi guru untuk membangun persepsi positif siswa terhadap sejarah, misalnya dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau menggunakan pendekatan yang lebih menarik. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini menjadi sangat penting karena pembelajaran berpusat pada siswa membutuhkan keterlibatan aktif dan persepsi positif dari peserta didik.

Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Sejarah

Dalam menghadapi berbagai problematika pembelajaran, guru telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan perhatian lebih kepada siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga berusaha untuk memahami latar belakang siswa, termasuk faktor keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru mulai mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan media pembelajaran dan kegiatan diskusi. Meskipun belum optimal, upaya ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya inovasi dalam pembelajaran. Guru juga melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengetahui kemampuan siswa, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan berbasis kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Misalnya, penelitian (Sapitri dkk., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru sudah mengarah pada perbaikan pembelajaran, namun masih perlu ditingkatkan secara lebih sistematis. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik agar mampu menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dalam konteks IPS terpadu di SMP Negeri 2 Kota Solok masih menghadapi berbagai problematika yang cukup kompleks. Problematika tersebut meliputi rendahnya minat belajar peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta banyaknya tugas yang diberikan tanpa diimbangi dengan pemahaman yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran sejarah cenderung dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit, kurang menarik, dan membosankan oleh sebagian besar siswa. Rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh karakteristik materi sejarah yang dianggap banyak dan sulit, serta kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan kegiatan mencatat membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks IPS terpadu, keterbatasan waktu dan padatnya materi juga menjadi faktor yang menyebabkan pembelajaran sejarah tidak dapat disampaikan secara mendalam.

Persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran sejarah berdampak pada rendahnya partisipasi dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, kontekstual, dan bermakna. Meskipun demikian, guru telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi problematika tersebut, seperti memberikan perhatian kepada siswa, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta melakukan asesmen diagnostik. Namun, upaya tersebut masih perlu dikembangkan secara lebih optimal. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa problematika pembelajaran sejarah dalam IPS terpadu tidak hanya berkaitan dengan siswa, tetapi juga dengan strategi pembelajaran dan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran sejarah, khususnya dalam membentuk kesadaran historis dan karakter siswa, dapat tercapai secara maksimal

REFERENCES

- Aisyah, S., Effendi, H., & Azmi, F. (2019). Development of contextual models in subjects of Islamic education based on Dalihan Na Tolu to improve student critical thinking. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 9–17.
- Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., & Susanto, H. (2020). Historical thinking model in achieving cognitive dimension of Indonesian history learning. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 1–15.
- Effendi, H. (2018). Kontekstualisasi Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Diakronika*, 18(2), 19–44.
- Eggink, M. (2018). *LEARNING HISTORY: BORING FACT MEMORISING OR EXCITING FACT GENERATION?* 4875–4884.
- Febriyanti, E., Kusmarni, Y., & Ma'mur, T. (2021). Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital pada pembelajaran Sejarah daring (studi deskriptif terhadap guru Sejarah SMA di Kota Bandung). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 147–154.
- Haniah, A. R., Aman, A., & Setiawan, R. (2020). Integration of strengthening of character education and higher order thinking skills in history learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 183–190.
- Hendriawan, D., Ali, M., & Rusman. (2019). *High School History Education and Education for Sustainable Development. An Integrated Curriculum Approach*. 1179(1), 012048.
- Karima, N., & Samudra, H. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14567–14575.
- Keleşzade, G., Güneyli, A., & Özkul, A. (2018). Effectiveness of history teaching based on social constructivist learning and development of historical thinking skills. *Education and Science*, 43(195), 167–191.
- Komariah, N., Kartika, A., Rahayu, A., & Johardi, A. (2021). Implementasi kebijakan kurikulum Di SMKN 1 KEMPAS. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), 102–109.

- Laksono, M. D. (t.t.). *Reconstruction and Rationalization (ReRa) Content of Teaching Materials in Learning History at The High School Level*.
- Loewen, J. W. (2018). *Teaching what really happened: How to avoid the tyranny of textbooks and get students excited about doing history*. Teachers College Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage Publications.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57–87.
- Nurhuda, A. (2020). *The challenge of learning history in schools during the new normal era*. 27–32.
- Putri, D. A., & Nugroho, A. (2021). Persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah*, 10(1), 45–56.
- Raditya, A. (2020). Karakter Orang Madura, Nasionalisme, Dan Globalisasi. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 15–33.
- Rahayu, S. (2022). Contextual learning in Indonesian classrooms. *Journal of Social Studies Education Research*.
- Sabilillah, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 23–34.
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 148–159.
- Samiah, S., Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2021). The contribution of historical science in social studies teaching materials in the junior high school. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 159–168.
- Sapitri, D., Wulandari, S., & Pratama, R. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis digital terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 120–128.
- Sari, M. P., Hidayat, T., & Kurniawan, D. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa SMP. *Jurnal Edukasi*, 10(2), 89–98.
- Sihombing, H., Sinaga, R., & Manurung, J. (2022). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 343–348.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Surur, M. (2021). A. Model Dick And Carey. *Perencanaan Pembelajaran*, 39.
- Sutrisno. (2019). Problematika pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 12–20.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020a). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.

- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020b). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., & Hafiz, A. (2023). Relevansi metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal di era masyarakat digital. *Jurnal Teknodik*, 27(1), 85–96.